

THE DYNAMICS OF INDONESIA LUMAJANG FOOTBALL CLUB IN 1947-2018

Finsa Zainal^a, Kayan Swastika^b, Sugiyanto^c

^a*History Education, University of Jember. finsa.zet@gmail.com*

^b*History Education, University of Jember. kayanswastika@unej.ac.id*

^c*History Education, University of Jember. sugiyanto.unej@unej.ac.id*

Abstract

Football is the most beloved sport in Indonesia, not only by adults, children, even women play it. Football clubs are also an expression of identity for regional and. Almost every region has a football club, no exception in Lumajang district. The Lumajang Indonesian Football Association (PSIL) has a long history of National Association. But the history of the establishment until the competition in Indonesia is still a junction. Prolonged internal problems have an impact on achievement in competitions. The highest achievement by PSIL Lumajang was able to pass the Division I in 2001 and then Fakum participated in the competition. In 2012 PSIL Lumajang was able to penetrate the division I again until the competition system changed in the year 2017 to Liga 3. During the 1947 to 2018 period, PSIL Lumajang experienced a rise in progress and achievement.

Keywords: Football, PSIL, Lumajang.

PENDAHULUAN

Sepak bola mulanya berkembang di Inggris dan menjadi olahraga paling populer didunia. Peraturan sepak bola diciptakan oleh FA (Football Association) tahun 1863. Saat itulah tonggak sejarah sepak bola modern. Sepak bola modern ini terdapat beberapa perubahan diantaranya sudah terdapat wasit, luas lapangan, dan jumlah pemain yang dibatasi. Hal ini kemudian berkembang ke negeri jajahan Inggris dan daerah jajahan negara-negara di Eropa (Wahyudi, 2009: 17). Inggris dengan mudah menyebarkan mulai dari negara tetangga seperti Skotlandia, Wales, dan Irlandia, kemudian semakin meluas ke seluruh Eropa. Penyebaran sepak bola oleh Inggris terus berkembang sampai belahan dunia seperti Benua Amerika, bahkan Asia yang notabene adalah negeri jajahan. Begitu pula masuknya sepak bola ke Indonesia juga lewat kolonialisasi yang dilakukan oleh bangsa Belanda.

Sejarah klub sepak bola sebagai alat perjuangan menjadi sangat penting walaupun masih jauh lebih menonjol sejarah pergerakan lewat perang dengan senjata. Klub menjadi identitas bagi daerah tersebut terbentuk. Persatuan Sepakbola Indonesia Lumajang (PSIL) terbentuk dengan membawa semangat persatuan. Menyatukan perserikatan-perserikatan yang lebuah dahulu menyebar didaerah-daerah. Klub tersebut merupakan milik Pemerintah Daerah Lumajang. PSIL mendapat dukungan dana dari Pemerintah Kabupaten Lumajang lewat dana APBD (Jawa Pos, 2009). Namun dalam perkembangannya, perjuangan PSIL Lumajang tidak dilanjutkan dengan baik. Sejak berdiri tahun 1947 hingga 2018, PSIL Lumajang mengalami pasang surut performa tim.

Prestasi tertinggi PSIL berhasil diraih sampai saat ini adalah Divisi I saat kompetisi yang digelar PSSI dibagi menjadi 5 kasta dengan rincian Liga Super sebagai kasta tertinggi, kemudian Divisi Utama sebagai kasta kedua, diikuti Divisi I, II, dan III. Masalah demi masalah selalu menghantui PSIL Lumajang untuk meningkatkan hasil capaiannya. Permasalahan anggaran menjadi faktor utama dan mengakibatkan permasalahan lainnya muncul. Pada tahun 2017, PSSI pusat merubah kompetisi Liga Nusantara atau Divisi III menjadi Liga 3 yang lebih dipersempit lagi. Sebelumnya pembagian kasta liga di Indonesia terdiri dari 5 kasta, berubah menjadi 3 kasta dengan rician Liga Super sebagai liga tertinggi dirubah menjadi Liga 1, kemudian Divisi Utama diubah menjadi Liga 2, dan Divisi I, II, III dilebur menjadi satu di Liga 3. Keputusan itu sangat merugikan klub Divisi I hingga III, dan

PSIL Lumajang menjadi salah satu klub yang dirugikan. Kini PSIL harus mengikuti kompetisi mulai dari bawah bersama klub Asprov lainnya. Persaingan menjadi sangat sulit karena terbagi dalam berbagai grup wilayah Asprov. Untuk mencapai zona Nasional pun sangat mustahil guna mempermudah langkah selanjutnya.

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah (1) Faktor-faktor apa saja yang melatar belakangi terbentuknya Persatuan Sepakbola Indonesia Lumajang pada tahun 1947?; (2) Bagaimana perkembangan, perubahan, dan kesinambungan Persatuan Sepakbola Indonesia Lumajang tahun 1947-2018?. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Untuk mengkaji dan meneliti faktor-faktor apa saja yang melatar belakangi terbentuknya Persatuan Sepakbola Indonesia Lumajang pada tahun 1947; (2) Untuk mengkaji dan meneliti perkembangan, perubahan, dan kesinambungan Persatuan Sepakbola Indonesia Lumajang tahun 1947-2018. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi peneliti untuk mengetahui dinamika Persatuan Sepakbola Indonesia Lumajang. Bagi pembaca, dapat menambah pengetahuan dan referensi mengenai latar belakang berdirinya serta dinamika Persatuan Sepakbola Indonesia Lumajang. Bagi almamater, penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dalam rangka pengembangan ilmu sebagai wujud nyata pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi.

METODE KAJIAN

Metode kajian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah dengan tahapan atau langkah-langkah sebagai berikut: 1) heuristik; 2) kritik; 3)interpretasi; 4) historiografi (Gottslack, 1986:32).

Pada tahap heuristik atau pengumpulan data, peneliti mencari sumber primer maupun sumber sekunder. Pencarian sumber-sumber berdasarkan sifatnya dapat mempermudah peneliti dalam proses mengumpulkan sumber. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data melalui wawancara dengan pengurus, pemain dan beberapa pihak yang terkait untuk mengetahui kelengkapan data, buku-buku penunjang serta sumber lain juga digunakan untuk menunjang penelitian.

Tahap selanjutnya adalah kritik sumber. Pada kritik sumber ini, peneliti mencari keaslian atau keotentikan sumber yang telah didapatkan. Terdapat 2 jenis kritik dalam penelitian sejarah, yaitu: kritik intern dan kritik ekstern. Kritik ekstern dilakukan untuk

menguji autentikasi sumber yang diperoleh. Apabila sumber berupa sumber lisan, untuk kritik ekstern peneliti lakukan dengan cara menganalisis dan menelaah sumber-sumber yang ada dengan melihat latar belakang narasumber serta kaitan narasumber dengan penelitian yang dilakukan. Peneliti memastikan seberapa relevan kesaksian narasumber dengan keadaan yang ada di lapangan. Kritik intern dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kredibilitas dari sumber yang telah dikumpulkan. Kritik intern adalah kritik sumber yang berkaitan dengan kredibilitas apakah sumber tersebut dapat dipercaya sebagai fakta sejarah atau tidak (Gottslack,1986:95).

Interpretasi adalah tahapan ketiga dalam penelitian sejarah, pada tahap ini peneliti mencoba menganalisis dan membandingkan dengan sumber-sumber sejarah lain yang telah diuji kebenarannya melalui kritik sumber. Peneliti menghubungkan antara fakta sejarah satu dengan yang lainnya secara kronologis, sehingga diperoleh sebuah kisah sejarah yang benar-benar sesuai dengan realitas peristiwa yang pernah terjadi.

Langkah terakhir adalah historiografi, proses ini diperlukan keahlian imajinasi peneliti dalam merangkai fakta-fakta yang telah diperoleh untuk menjadi serangkaian kisah sejarah yang bermakna. Hasil dari proses historiografi adalah penyusunan fakta-fakta dari suatu peristiwa yang telah disusun secara kronologis.

HASIL PENELITIAN

Latar Belakang Terbentuknya Persatuan Sepakbola Indonesia Lumajang Tahun 1947

1.1 Faktor Pengaruh Belanda

Diantara olahraga-olahraga yang ada di Indonesia pada masa kolonial, sepak bola adalah olahraga yang terkenal dan paling luas penyebarannya. Oleh karena itu, sepak bola menduduki urutan teratas dalam jumlah perkumpulan baik milik bangsa Belanda, Tionghoa, maupun bangsa bumiputra (Palupi, 2000:80). Proses kolonisasi Belanda memang memberikan keuntungan bagi Belanda, tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa kedatangan bangsa Belanda juga membawa pengaruh serta perkembangan transformasi keilmuan. Transformasi keilmuan dan budaya, membuat Indonesia dipaksa untuk mengakomodasi kepentingan Belanda. Proses seperti inilah yang mengantarkan masuknya persilangan tersebut yakni Belanda mentransformasikan sepak bola di Hindia Belanda (Aji, 2010:6).

Secara pasti belum diketahui secara jelas oleh siapa sepak bola modern dibawa dan dikembangkan pertama kali. Rinaldi et al. (2014:45-47) menyatakan tahun 1919 pihak Belanda mendirikan NIVB atau *Nederlandsche-Indische Voetbal Bond* yang menjadi payung klub Belanda di Nusantara. Kedudukan NIVB sangat kuat dan berkembang dengan cepat. Hal ini disebabkan dukungan dari para anggota dan kesempatan serta fasilitas dari pemerintah. Keadaan organisasi sepak bola Belanda yang demikian ditambah dengan situasi politik di Jawa. Mendorong orang-orang Tionghoa dan Indonesia untuk membentuk organisasi sepakbola sendiri (Palupi, 2000:92).

Keinginan untuk membentuk organisasi sepak bola Tionghoa yang tertinggi terlaksana dengan didirikannya CKTH (*Comite Kampionwedsrijden Tiong Hoa*) pada tahun 1927. Dukungan material dan pendidikan anggotanya yang umumnya cukup baik, mempercepat perkembangan organisasi dan mutu permainannya (Palupi, 2000:93). Tanggal 9 April 1930 di Yogyakarta didirikan perserikatan bumiputra untuk menyaingi NIVB, yaitu PSSI atau singkatan dari *Persatuan Sepakraga Seluruh Indonesia* yang kemudian berubah kata dari “sepakraga” menjadi “sepakbola”, maka seperti sekarang *Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia* setelah kongres PSSI tahun 1950. Ir. Soeratin adik ipar dari Dr. Soetomo (pendiri *Boedi Oetomo*) memprakarsai berdirinya PSSI (Elison, 2014:1920).

1.2 Faktor Kebutuhan Induk Organisasi

Sebelum terbentuknya PSIL Lumajang tahun 1947, sudah banyak berdiri perserikatan-perserikatan yang tersebar didaerah Lumajang didirikan oleh tokoh-tokoh berpengaruh antara lain V. V. Rukun Agawe Santoso (RAS) yang dipimpin oleh Soejatiman, kemudian *Persatuan Sepakbola Hizbul Wathan (PS HW)* dibawah pimpinan Moeljono yang pengembangan dari organisasi pemuda islam Muhammadiyah untuk mewedahi dibidang olahraga khususnya sepak bola, kemudian V.V. HCTNH yang merupakan persatuan sepak bola dari keturunan etnis Tionghoa yang dipimpin oleh Hun Chiau Tsing Niem Hoa, selanjutnya JCFA (*Young Chinese Football Assosiation*) dibawah pimpinan Tjun Liang Sing, dan banyak lagi tim sepak bola yang terdapat didaerah pedesaan lainnya (Sejarah Pemerintah Kabupaten Lumajang, 1995:89). Beberapa etnis mulai dari Jawa, Madura,

Tionghoa, dan Arab yang berkembang di Lumajang menjadikan sepak bola sebagai alat pemersatu. Sepak bola menjadi alat untuk menumbuhkan nasionalisme.

Keberadaan warga Tionghoa berperan penting dalam perjalanan sejarah sepak bola Indonesia. Posisi orang Tionghoa juga ikut mewarnai persepakbolaan Indonesia di antara orang-orang Belanda atau Eropa dan Bumiputra (Aji, 2009:1). Dua klub organisasi kesebelasan yang berisi orang-orang keturunan Tionghoa yang mengangkat eksistensi etnis Tionghoa dalam perkembangan sepak bola dan menunjukkan bahwa etnis Tionghoa tidak hanya mahir dalam urusan ekonomi yaitu berdagang. Selain itu juga menekankan bahwa etnis Tionghoa mempunyai peran inti dalam perjuangan kemerdekaan dan pada perkembangan sepak bola Lumajang.

Perserikatan atau bond-bond yang berkembang sebelum kemerdekaan sampai tahun 1950an dan tersebar didaerah Lumajang mulai dari kelompok etnis Tionghoa dan Bumiputra menjadi salah satu titik awal terbentuknya Persatuan Sepakbola Indonesia Lumajang (PSIL). Tercetusnya usulan dari berbagai kelompok sepak bola yang ada di Lumajang untuk membentuk induk organisasi perserikatan yang mewadahi seluruh kelompok sepak bola di Lumajang. Selain itu juga agar menjadi wadah bagi para pemain untuk memberikan kontribusi mewakili Lumajang dalam kompetisi resmi tingkat nasional (Wawancara dengan Harry Purwanto, 7 Mei 2018).

Perkembangan, Perubahan, Kesenambungan Persatuan Sepakbola Indonesia Lumajang Tahun 1947-2018

Sejak awal berdirinya Persatuan Sepakbola Indonesia Lumajang sebagai induk perserikatan di Kabupaten Lumajang telah mengalami berbagai perubahan dan perkembangan. Perkembangan dan perubahan terjadi pada unsur-unsur yang meliputi organisasi pengurus, rekrutmen dan pembinaan pemain, suporter, sarana dan prasarana, prestasi kompetisi. Untuk penjelasannya lebih rinci akan dijelaskan berikutnya.

1. Organisasi Pengurus

Menurut kesaksian Hasyim (28 Oktober 2018) pengurus PSIL Lumajang tidak memiliki kantor tetap. Tempat Kantor Sekretariat PSIL dilihat dari ketua umum yang menjabat. Jika ketua umum dijabat oleh seorang birokrat, maka pertemuan-pertemuan pembahasan mengenai keperluan PSIL Lumajang diadakan di kantor pemerintahan, dan jika

ketum dijabat oleh orang luar birokrat pertemuan pengurus diadakan di luar pemerintahan. Sehingga dinamika perkembangan PSIL Lumajang.

Beberapa alasan mengapa PSIL Lumajang stagnan dalam perjalanannya mengaruhi kompetisi. Pertama, krisis anggaran yang menimpa PSIL Lumajang menyebabkan tidak dapat mengikuti kompetisi dengan biaya besar yang sulit untuk diatasi. Kedua, karena faktor kurangnya kemampuan lobi untuk menggelar pertandingan di Lumajang atau menjadi tuan rumah. Ketiga, mundurnya PSIL Lumajang dari turnamen Piala Pakde Karwo tahun 2006. Pengurus beralasan turnamen tersebut kental bernuansa politis. Tahun 2011, PSIL Lumajang dipimpin oleh Bambang Hidayat. Pada akhir masa jabatannya sebagai Ketum PSIL Lumajang berhasil menghidupkan kembali PSIL Lumajang untuk mengikuti kompetisi Divisi III Regional.

Bambang Hidayat kemudian digantikan oleh H. Ngateman, S.H. Pada masa kepemimpinan Ngateman, untuk mencapai tarjet prestasi yang lebih baik dari sebelumnya PSIL Lumajang menggaet banyak sponsor untuk kelangsungan tim. Dari sponsor pihak klub akan mendapat keuntungan lebih, guna menutupi kekurangan-kekurangan dana. Ditambah lagi dengan baiknya hubungan pengurus dengan pemerintah menghasilkan turunnya dana APBD untuk PSIL Lumajang. Pada tahun 2014 H. Ngateman, S.H. terpilih menjadi ketua KONI Lumajang, secara aklamasi posisi Ketua Umum digantikan oleh Drs. H. Thoriq Alkatiri yang sebelumnya menjabat sebagai Exco. Pada periode selanjutnya Drs. H. Thoriq Alkatiri terpilih kembali sebagai Ketua Umum sampai saat ini (wawancara dengan Hasyim, 28 Oktober 2018).

2. Rekrutmen dan Pembinaan Pemain

Sebagai wadah dari klub-klub binaan, PSIL Lumajang mempunyai tanggung jawab moral untuk turut membangun dan membantu perkembangan sepak bola Lumajang. Selain mengikuti kompetisi sesuai regulasi, PSIL Lumajang juga mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan pembinaan kepada setiap pemainnya dalam jenjang kelompok umur. Sehingga suatu hari nanti para pemain tersebut bisa memberikan kontribusinya kepada PSIL Lumajang. Dari hasil tersebut diharapkan ditemukan bakat-bakat terbaik untuk memperkuat PSIL Lumajang berlaga diajang reginal maupun nasional.

Membangun sebuah kesebelasan yang kuat diperlukan proses pembinaan bagi setiap pemain dari usia dini. Perlu disadari dalam dunia sepak bola maupun olahraga-olahraga

lainnya sebuah tim tidak bisa mengandalkan kepada para pemain yang itu-itu saja dalam waktu yang lama. Dengan demikian dibutuhkan adanya suatu regenerasi dimana setiap bibit muda dibina dan disiapkan untuk menjadi pemain sepak bola handal (Adilhaksono, 2012:57).

Askab dan pemerintah berkolaborasi sejak tahun 2009 selalu rutin menggelar turnamen bertajuk Bupati Cup dengan sistem mewakili setiap kecamatan yang ada di Lumajang. Pertandingan dilaksanakan di Stadion Semeru Lumajang dengan sistim gugur. Turnamen Bupati Cup ini bukan saja pertandingan yang hanya untuk hiburan masyarakat, namun juga sebagai ajang pembuktian bagi pemain yang membela masing-masing kecamatannya. Karena pemain yang mempunyai potensi akan masuk daftar seleksi tim PSIL Lumajang.

Asosiasi PSSI Kabupaten hanya menggelar kompetisi internal untuk kelompok umur saja, guna mempersiapkan tim Piala Soeratin. Tidak berhenti disitu, pengurus tetap memberikan kesempatan kepada tim junior berkembang lewat progres yang mulai dilakukan sejak Ketum dijabat oleh H. Thoriq Alkatiri. Pemain junior dibiasakan untuk bermain bersama-sama dalam berbagai turnamen luar walaupun disaat turnamen tersebut berlangsung tidak membawa nama Lumajang. Maksud dari tujuan tersebut adalah pemain dapat terbiasa bermain bersama yang hasilnya akan menambah pengalaman, skil individu, dan terjalannya komunikasi. Maka proses keberlanjutan sejak para pemain masuk dalam tim junior siap diberikan kesempatan melakoni pertandingan bersama tim senior (wawancara dengan Hadi Prayitno 22 September 2019).

3. Suporter

Pada tahun 2005 pendukung PSIL Lumajang mendirikan induk suporter menggantikan Bleduk Semeru dengan nama baru yaitu The Bless Mania yang diambil dari singkatan kata Bleduk Semeru. Kelompok-kelompok suporter Lumajang mengembangkan dukungannya dengan melahirkan suporter yang bernama Laskar Semeru pada kisaran tahun 2012. Dua tahun setelah lahirnya Laskar Semeru, muncul kembali kelompok suporter dengan nama Mahameru Squad pada 2014. Dua kelompok suporter tersebut masih dalam

naungan The Bless Mania sebagai induk yang memayungi kelompok dibawahnya (wawancara dengan Burhan Ansori 12 Oktober 2019).

Tujuan lahirnya suporter-suporter baru tersebut tidak lain hanya untuk mendukung PSIL Lumajang berlaga disetiap pertandingan kandang maupun tandang. Selain itu juga The Bless Mania selalu menyuarakan kedamaian setiap laga yang dimainkan oleh PSIL Lumajang. Bahkan saat pertandingan kandang selalu mengundang suporter tim tamu untuk ikut *away* ke Lumajang. Hal tersebut sangat menarik dan harus diapresiasi. The Bless Mania hanya ingin menunjukkan bahwa lewat sepak bola juga bisa mempererat silaturahmi antar suporter.

4. Sarana dan Prasaranan

Pemerintah membangun infrastruktur olahraga untuk mendukung kegiatan sepak bola. Stadion Arya Wiraraja dibangun pada tahun 1958. Kemudian pada tahun 1984 Stadion Arya Wiraraja mengalami renovasi antara lain menambah tinggi tembok yang membatasi bangunan stadion guna meminimalisir penonton yang memanjat tembok dan juga menambah lintasan atletik. Bersama renovasi tersebut berganti pula nama stadion yang sebelumnya Arya Wiraraja menjadi Stadion Karya Jaya. Pada tahun 2007 masa pemerintahan Bupati Achmat Fauzi, merehab total stadion Karya Jaya. Renovasi stadion bukan hanya untuk olahraga sepak bola saja, melainkan olahraga lainnya. Penambahan daya tampung tribun menjadi 1.000 penonton. Selain itu juga dibangun lintasan atletik standart nasional dan dihalaman stadion juga dibangun fasilitas lapangan diluar stadion antara lain dua lapangan voli, satu lapangan basket, dua lapangan tennis dan sisanya area parkir yang cukup luas.

5. Prestasi Kompetisi

Perkebangan baru sepak bola di Lumajang ditandai dengan berdirinya salah satu klub perserikatan yaitu PSIL Lumajang tahun 1947 sebagai induk organisasi atau wadah bagi klub perserikatan yang sudah berdiri sebelumnya. Sejarah PSIL Lumajang tidak ada kejelasan data, sejak kapan berdiri. Sejarah tentang berdirinya hingga kiprahnya dikompetisi sepak bola nasional dan kalangan penggemar sepak bola di Lumajang masih menjadi simpang siur. Tidak adanya bukti kongkrit, data, ataupun arsip yang mengatakan demikian. Sulitnya mencari data yang akurat mengenai berdirinya PSIL Lumajang ditambah tidak ada akses resmi yang memberikan informasi memadai tentang PSIL Lumajang. Pada kurun waktu

1947-1993 Prestasi terbaik lainnya yaitu berhasil lolos Divisi I Perserikatan pada tahun 1970an dan Perserikatan Divisi Dua A yang sebelumnya berjuang di Perserikatan Divisi Dua B. Pertandingan terakhir diadakan di Stadion Dampit, Malang selatan (Wawancara dengan Hadi Prayitno, 22 September 2019).

Periode tahun 1994-2008, pencapaian terbaik PSIL Lumajang selama kompetisi bergulir yaitu berhasil promosi dari yang sebelumnya Divisi Tiga naik kasta ke Divisi Dua Jawa Timur tahun 2001. Karena pengurus mengalami krisis keuangan yang menyebabkan pengurus tidak bisa menjamin PSIL Lumajang untuk ikut serta dalam kompetisi dan berakhir mundur dari kompetisi. Tahun 2012, performa PSIL Lumajang konsistensi hingga akhir kompetisi dan menghasilkan tercapainya tarjet untuk mendapatkan jatah promosi Divisi I musim 2013 setelah terakhir bermain di Stadion 10 November Surabaya.

SIMPULAN DAN SARAN

Persatuan Sepakbola Indonesia Lumajang merupakan klub perserikatan yang bermarkas di Stadion Semeru, Kabupaten Lumajang. Faktor yang menjadi latar belakang berdirinya PSIL Lumajang sebagai perserikatan adalah faktor pengaruh Belanda dan Kebutuhan Induk Organisasi. Belanda berhasil menyebarkan sepak bola di Hindia Belanda khususnya di Pulau Jawa. Kemudian berkembang bukan hanya di kota-kota besar, namun juga di kota-kota kecil, Lumajang salah satunya. Sepak bola yang sebelumnya hanya sebatas hiburan mengisi waktu luang, ternyata bisa menjadi merepresentasikan alat perjuangan.

Daerah Lumajang sudah banyak tersebar perserikatan-perserikatan antara lain V. V. Rukun Agawe Santoso dipimpin oleh Soejatiman, PS Hizbul Wathan dipimpin Moeljono sebagai cabang kepanduan Muhammadiyah, V.V. HCTNH dipimpin Hun Chiau Tsing Niem Hoa, dan JCFA (Young Chinese Football Assosiasi) dipimpin Tjung Liang Sing. Perserikatan tersebut juga yang mendorong untuk mendirikan induk organisasi yaitu PSIL Lumajang agar dapat mengintegrasikan semua perserikatan yang menyebar di Lumajang.

Perkembangan PSIL Lumajang antara lain: periode pertama tahun 1947-1993 adalah periode penggalan dan lahirnya PSIL Lumajang. Periode ini menjadi awal perkembangan PSIL Lumajang dalam mengarungi kompetisi Perserikatan. Muncul sebagai klub yang disegani dan hilang. Periode kedua, tahun 1994-2007 terjadi perkembangan prestasi yaitu lolos Divisi I Nasional. Namun pada periode ini pula PSIL Lumajang mengalami situasi sulit

karena kekurangan dana dan hukuman larangan berkompetisi. Karena mundur dan menolak menjadi tuan rumah turnamen Piala Pakde Karwo. Periode ketiga, tahun 2008-2018 terdapat perkembangan progres yaitu masuknya sponsor utama untuk membiayai kompetisi dan juga membaiknya hubungan pengurus dengan pemerintah yang menambah pendapatan klub. Sejak tahun 2011 hingga 2018, PSIL Lumajang terus mengikuti kompetisi resmi yang digelar PSSI. Prestasi yang diraih juga terus meningkat hingga sistem kompetisi Liga dirubah dengan yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilhaksono, D. D. 2012. Persija (1970-1990), Dinamika Perkembangan Sepak bola di Jakarta. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Aji, R. N. B. 2010. Tionghoa Surabaya dalam Sepak bola. Yogyakarta: Ombak
- Elison, E. 2014. Soreatin Sosrosoegondo. Yogyakarta: Ombak
- Gottschalk, L. 1986. Mengerti Sejarah. Penerjemah: Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press). (Palupi, 2000:80).
- Palupi, S. A. 2000. Sepak Bola di Jawa, 1920-1942. Jurnal Lembaran Sejarah. Vol. 2. (2): 78-99.
- Pemimpin Redaksi, "Bleduk Semeru Tak Lagi Mengelegar". Jawa Pos. 2009
- Rinaldi, D., Natakusumah, A., Happy, B. W., dkk. 2014. Jas Merah, Sisi Lain Sejarah Sepak Bola Nasional. Jakarta: PT. Tunas Bola.
- Wahyudi, H. 2009. The Land of Holigans (Kisah Para Perusuh Sepak bola). Yogyakarta : Garasi

Wawancara

- Wawancara dengan Harry Purwanto, 7 Mei 2018.
- Wawancara dengan Hasyim, 28 Oktober 2018.
- Wawancara dengan Hadi Prayitno, 22 September 2019.
- Wawancara dengan Burhan Ansori, 12 Oktober 2019.